

Model Pembelajaran Pelafalan dengan Metode Verbo-Tonal dalam Pembelajaran Bahasa Perancis

Tri Indri Hardini, Dadang Sunendar, Yuliarti Mutiarsih,
dan Analeila Devira Lorenzi
Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding authors [tihadini@upi.edu](mailto:tihardini@upi.edu); dadangsunendar@upi.edu; yuliarti.mutiarsih@upi.edu
How to cite this article (in APA style). Hardini, T.I., Sunendar, D., Mutiarsih, Y., & Lorenzi, A.D. (2021). Model Pembelajaran Pelafalan dengan Metode Verbo-Tonal dalam Pembelajaran Bahasa Perancis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 283-290. DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i2.44641

History of article. Received: August 2021; revised: September 2021; published: October 2021

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dalam rangka pengembangan model pembelajaran dengan metode verbo-tonal dari koreksi fonetis dalam pembelajaran pelafalan bagi mahasiswa pembelajar bahasa Perancis tingkat A1 dan A2 CECRL (*Cadre européen commun de référence pour les langues/The Common European Framework of Reference for Languages*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) langkah-langkah model pembelajaran dengan metode verbo-tonal dalam pembelajaran pelafalan bahasa Perancis untuk tingkat A1 dan A2 CECRL (2) alur pembelajaran pelafalan pada pembelajar bahasa Perancis untuk tingkat A1 dan A2 CECRL dengan menerapkan metode verbo-tonal (3) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran pelafalan dengan metode verbo tonal. Peneliti menggunakan metodologi pendekatan kuantitatif dengan metode *Research & Development (R&D)* dalam mengembangkan metode verbo-tonal dari koreksi fonetik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karakteristik dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh karakteristik yang ada pada mahasiswa pembelajar bahasa Perancis tingkat A1 dan A2 CECRL di Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*.

Kata kunci: pembelajaran pelafalan ; metode verbo-tonal ; koreksi fonetik ; CECRL

Pronunciation Learning Model With Verbo-Tonal Method in French Learning

Abstract. This research was conducted in the context of developing a learning model with the verbo-tonal method of phonetic correction in pronunciation learning for French language learning students at levels A1 and A2 CECRL (*Cadre européen commun de référence pour les langues / The Common European Framework of Reference for Languages*). This study aims to describe: (1) the steps of the learning model with the verbo-tonal method in learning French pronunciation for levels A1 and A2 CECRL (2) the flow of pronunciation learning for French learners for levels A1 and A2 CECRL by applying the verb method -tonal (3) the advantages and disadvantages of pronunciation learning models with the verbo tonal method. Researchers used a quantitative approach methodology with the Research & Development (R&D) method in developing a verbo-tonal method of phonetic correction. The population in this study were all the characteristics of the French Language Study Program students at FPBS UPI. While the sample in this study were all the characteristics that exist in French language learning students at the A1 and A2 CECRL levels in the French Language Education Study Program, FPBS UPI who were selected by purposive sampling technique.

Keywords: pronunciation learning; verbo-tonal method; phonetic correction; CECRL

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang dianggap penting oleh masyarakat sebagai upaya untuk berkomunikasi antara satu individu dengan individu lain. Maka dari itu, kita dapat menemukan berbagai macam Bahasa yang digunakan untuk apapun, kapanpun dan dimanapun. Saat ini, bahasa Inggris bukan lagi satu-satunya bahasa asing yang dipelajari oleh banyak orang. Masih ada beberapa bahasa asing lainnya yang dapat dipelajari, seperti bahasa Perancis. Dengan 300 juta penutur, bahasa Perancis adalah bahasa kelima yang paling banyak digunakan di dunia setelah bahasa Cina, Inggris, Spanyol, dan Arab (Jean, 2019). Kedudukan Bahasa Perancis bisa segera pindah ke posisi kedua berkat negara Afrika yang juga berbahasa Perancis.

Pada kenyataannya, di Indonesia juga sudah cukup banyak orang yang belajar bahasa Perancis di antara bahasa asing lainnya. Banyak kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Perancis (Hardini dan Grangé, 2016). Seperti yang dikatakan Sunendar (2006, p. 112) yang menegaskan bahwa “Di Indonesia, setiap tahun ada sekitar 3.500 mahasiswa bahasa Perancis yang tersebar di 4 fakultas Sastra di PTN Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Makassar; dan di 6 sekolah normal lebih tinggi di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Medan, dan Manado”.

Salah satu aspek yang menyulitkan bagi pembelajar adalah pelafalan (Gilakjani et al., 2011, p. 74-83), karena setiap bahasa memiliki fonem yang berbeda. Beberapa penelitian mengenai kesulitan pengucapan bahasa Perancis pun telah dilakukan kepada para pembelajar bahasa Perancis yang berbahasa Indonesia, Spanyol, Asia, Arab, Mandarin, dan Inggris (Deswarte et al., 2020; Purinthrapibal, 2016; Junkai et al. al., 2018; Mulama, 2016; Mutiarsih et al., 2009; Rabadi, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pengucapan merupakan elemen

yang sangat penting dalam berkomunikasi secara efektif dalam bahasa asing.

Selain itu, Gilakjani (2012) menegaskan bahwa pelafalan merupakan elemen kunci dalam pembelajaran bahasa asing karena secara langsung dapat mempengaruhi kompetensi dan kinerja komunikatif para peserta didik. Secara keseluruhan, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengaruh masalah pengucapan bahasa Perancis adalah bahasa ibu dan gangguan bahasa asing pertama (Deswarte et al., 2020; Kim, 2012; Purinthrapibal, 2016; Rakhmat et al., 2015).

Berbicara tentang pelafalan, pelajar disarankan untuk mengucapkan kata-kata dengan baik atau dapat berbicara seperti penutur asli agar orang-orang memahami apa yang dia katakan. Sayangnya, pengajaran pelafalan sering diabaikan dalam penguasaan bahasa asing (Billières, 2016; Derwing & Munro dalam Martin, 2020, p.87; Lah, 2017,p.172). Seperti yang dikatakan Spalacci (2014, p.176), “Sayangnya, pengajaran pengucapan umumnya dipandang sebagai subjek yang terpisah dan 'tidak dicintai', membosankan bagi siswa dan melelahkan bagi guru.”. Maka dari itu, kami mengusulkan strategi koreksi fonetik dengan menerapkan metode verbo-tonal untuk meningkatkan kemampuan pengucapan pada mahasiswa pembelajar bahasa Perancis tingkat A1 di UPI.

Berkenaan dengan pengajaran pengucapan, Herry-Bénit & Pillot-Loiseau (2014, p. 62) menegaskan bahwa “perlu juga dicatat bahwa pengucapan pada umumnya tidak banyak diajarkan di kelas bahasa, dibandingkan dengan disiplin ilmu lain tentang bahasa asing, mungkin karena kurangnya kepercayaan diri dan / atau sedikit minat dalam disiplin ini (Lauret, 2007, p. 37) yang mungkin ditunjukkan oleh guru”. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran pelafalan dianggap ilmu yang sulit, sehingga sebagian besar guru bahasa Perancis

sebagai bahasa asing tidak melakukan pendekatan fonetik sebagaimana mestinya (Alazard, 2012, p. 2578).

Beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan metode verbo-tonal dalam pengajaran pengucapan bahasa Perancis, seperti "*Interphonologie et remédiation phonétique en Français Langue Étrangère : Enjeux didactiques pour l'enseignement de la prononciation à des apprenants chinois*" oleh Dylan Rimpault pada tahun 2018, yang menunjukkan bahwa studi serupa harus dilakukan dengan populasi yang lebih besar, bukan hanya 14 orang. Disarankan agar peneliti memasukkan korpus multimodal untuk pengujian. Selain itu, perekaman dilakukan dengan menggunakan mikrofon yang lebih presisi dan sensitif serta isolasi ruang perekaman, kemudian responden harus berasal dari lokasi yang sama agar memiliki dialek yang sama.

Selain itu, tesis doctoral yang dibuat oleh Charlotte Alazard pada tahun 2013 berjudul "Peran prosodi dalam kefasihan membaca lisan di kalangan pembelajar bahasa Perancis sebagai bahasa asing", yang menunjukkan bahwa peserta didik yang telah mengikuti mata kuliah koreksi fonetik melalui metode verbo-tonal dapat meningkatkan kefasihan produksi kemampuan membaca mereka, serta karakteristik prosodi bahasa Perancis lebih dikuasai setelah pelatihan dengan metode verbo-tonal, khususnya untuk pelajar tingkat pemula.

Metode verbo-tonal merupakan salah satu metode dari koreksi fonetik yang bertentangan dengan metode artikulatoris yang sudah ada sebelum metode verbo-tonal, tetapi metode ini tetap menjadi metode yang paling tersebar luas (Alazard, 2012, p.2578). Kami memilih metode ini karena keberhasilannya yang ditunjukkan dalam penelitian eksperimental oleh (Alazard, 2013). Selain itu, metode verbo-tonal menunjukkan akuisisi yang lebih baik daripada metode artikulatoris seperti yang

ditunjukkan (Alazard, 2018) dalam studinya.

Metode ini ditemukan oleh ahli bahasa terkenal asal Kroasia bernama Petar Guberina di Universitas Zagreb pada tahun 1954. Saat itu, metode ini digunakan sebagai alat koreksi fonetik untuk anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran. Metode verbo-tonal adalah metode yang didasarkan pada prinsip utama yang mengutamakan persepsi terlebih dahulu, kemudian memproduksinya, sehingga peserta didik diharapkan memiliki persepsi yang baik dan kemudian menghasilkan produksi yang lebih baik. Misalnya di dalam kelas, seorang pendidik akan mengajak peserta didiknya untuk memproduksi sebuah kalimat, lalu berdasarkan kesalahan yang dibuat oleh peserta didik dalam melafalkan suatu bunyi, pendidik akan mengoreksi kesalahan peserta didik tersebut dengan tidak hanya memerhatikan huruf vokal atau konsonan yang diucapkannya saja, melainkan dengan memerhatikan pula tekanan, nada, durasi dan jeda.

Kelebihan dari metode ini adalah bahwa metode ini dapat digunakan pada Bahasa apapun, dengan pembelajaran apapun dan dengan semua jenis peserta didik. (Rançon, 2018; Ludovic, 2010, p. 40).

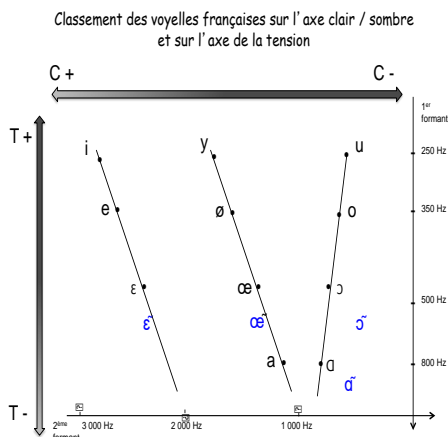
Untuk mempraktikkan metode ini, peneliti Guberina mengambil kesalahan pembelajar sebagai titik awalnya. Menurutnya, kesalahan pengucapan bisa disebabkan oleh kesalahan pada sumbu tegang (untuk bunyi konsonan dan bunyi vokal) atau pada sumbu terang / gelap (hanya untuk bunyi vokal). Kesalahan produksi pada vokal atau konsonan selalu terjadi pada salah satu dari dua sumbu berikut:

1. Sumbu tegangan (T)

Ketegangan adalah energi yang dibutuhkan untuk menghasilkan bunyi.

2. Sumbu rendah (C)

Suara yang jelas menyiratkan suara frekuensi tinggi, suara gelap (atau rendah) berarti frekuensi redup.



Gambar 1. Klasifikasi Bunyi Vokal

Keterangan :
 Dari kiri ke kanan : pengucapan jelas -> tertutup
 Dari atas ke bawah : tegang -> pengucapan santai

Ketika peserta didik salah membedakan konsonan dengan yang lain, masalah tersebut tentunya berkaitan dengan ketegangan. Ketika peserta didik mengganti vokal dengan yang lain, itu selalu menjadi masalah yang berkaitan dengan sumbu C. Berikut contoh skema yang diusulkan dalam sebuah kasus di mana fonem dianggap terlalu jelas, maka harus direduksi. Tabel di bawah ini merangkum prosedur yang harus diikuti dalam kasus tersebut.

Tabel 1. Ringkasan Prosedur Disesuaikan dengan Jenis Kesalahan yang Dihasilkan pada Sumbu Gelap

<p>Untuk memperjelas Fonem yang dirasa dan dihasilkan terlalu tertutup :/y/ > /u/ ; /œ/ > /o/ ; /ã/ > /õ/</p>	<p>Untuk mereduksi Fonem yang dirasa dan dihasilkan terlalu jelas :/y/ > /i/ ; /œ/ > /E/ ; /ã/ > /ã/</p>
<p>Intonasi</p>	
<p>Menempatkan fonem di intonasi puncak (di akhir)</p>	<p>Menempatkan fonem di intonasi dasar</p>

kalimat bernada naik) ;	(akhir dari pertanyaan turun ke bawah) ;
Gestur	
Menyertai pengucapan dengan gerakan tangan ke atas	Menyertai pengucapan gerakan tangan ke bawah
Elemen pembantu	
Mengawali fonem konsonan jelas yang memperkuat frekuensi jelas : /s, t, z/	Mengawali fonem konsonan tertutup yang memperkuat frekuensi redup : /b, m, r/
Pengucapan bernuansa	
Memvariasikan fonem /y/ dengan meringankan ke fonem /i/ yang /œ/ ke fonem /E/ ; /ã/ > /ẽ/	Memvariasikan fonem /y/ dengan mereduksi ke fonem /u/ yang /œ/ ke fonem /o/

Metode

Metode yang dipakai adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) (RnD). Penelitian pengembangan dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada. Model dalam penelitian pengembangan berbentuk prosedur yang mengikuti langkah-langkah penelitian pengembangan seperti yang diusulkan oleh Sugiyono (2016). Langkah-langkah tersebut meliputi tahap identifikasi potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain produk, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, dan produksi masal.

Langkah pertama adalah identifikasi masalah yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan faktual yang terjadi dalam proses pembelajaran, melihat penyebab permasalahan dan mengusulkan alternatif pemecahannya. Hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan

informasi sebanyak-banyaknya tentang bidang kajian. Bidang studi penelitian ini difokuskan pada pengajaran pelafalan bahasa Perancis dengan metode verba tonal yang diasumsikan mampu memudahkan pembelajar bahasa Perancis sebagai bahasa asing. Dikarenakan masih dalam masa pandemi Covid-19, identifikasi masalah, pengumpulan data dilaksanakan melalui angket yang disebarakan melalui *google form*, wawancara dan kajian studi terdahulu mengenai kemampuan pelafalan bahasa Perancis. Langkah kedua adalah mengembangkan rencana berdasarkan temuan yang dikumpulkan dalam identifikasi masalah. Tujuan perencanaan adalah untuk menentukan prinsip-prinsip pengembangan produk. Hasil dari tahapan ini akan digunakan untuk melengkapi rancang bangun produk penelitian ini. Langkah ketiga adalah melakukan pengembangan produk yang dibuat dalam bentuk video pembelajaran yang diunggah di media sosial (Youtube). Tahap selanjutnya adalah validasi. Materi pembelajaran divalidasi oleh para ahli. Tenaga ahli yang akan dilibatkan untuk validasi produk adalah ahli pengajaran berbicara dan ahli pengembangan multimedia. Mereka akan diminta keahliannya untuk mengevaluasi kegunaan, kepraktisan, dan kelayakan model. Langkah selanjutnya adalah merevisi model setelah mendapat masukan dari validator. Langkah keenam adalah mengujicobakan model dalam skala kecil. Hal ini untuk mendapatkan informasi tentang kepraktisan dan penerapan materi pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran berbicara di kelas. Peserta uji coba adalah mahasiswa dan dosen. Langkah ketujuh adalah merevisi hasil uji coba dalam skala kecil. Masukan dari uji coba akan menjadi dasar untuk merevisi produk. Setelah direvisi, model pembelajaran pelafalan dengan metode verba tonal akan diujicobakan lagi dalam skala yang lebih luas. Hasil uji coba kedua ini akan menjadi

dasar untuk merevisi model agar menjadi lebih sempurna. Setelah merevisi, maka akan dihasilkan model akhir pembelajaran pelafalan dengan metode verba tonal dalam pembelajaran bahasa Perancis yang dikemas dalam video pembelajaran, khususnya untuk pembelajar tingkat A1 dan A2 CECRL.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahapan pengembangan media pembelajaran metode verba-tonal dalam pengajaran pengucapan, berdasarkan metode R & D dan mengacu pada model pengembangan Plomp (2013), Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Investigasi awal

Kegiatan pendahuluan dilakukan pada tahap ini untuk mencari informasi atau permasalahan yang muncul. Salah satu elemen penting dalam proses desain adalah definisi masalah. Plomp dalam Rochmad (2012) juga menyatakan bahwa "elemen penting adalah pengumpulan dan analisis informasi, definisi masalah dan perencanaan kelanjutan proyek.". Dalam hal ini, kami menemukan bahwa pengucapan bahasa Perancis sering menimbulkan masalah bagi mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian mengenai kesulitan pengucapan dalam bahasa Perancis dengan pembelajar bahasa Perancis sebagai bahasa asing (*Français Langue Etrangère*) dari seluruh dunia.

Masalah ini dapat diselesaikan dengan melakukan penelitian pengembangan sehingga model, sistem atau konsep yang efektif digunakan untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini dilakukan analisis kesulitan pengucapan kondisi peserta didik berbahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Kemudian dilakukan analisis materi dengan Langkah-langkah mengidentifikasi dan menyusun konsep secara sistematis untuk organisasi subjek

dan merumuskan isi materi yang terbatas hanya pada 4 materi pengucapan yaitu: (1) vokal nasal, (2) semi-vokal, (3) vokal lisan dan (4) konsonan.

Konsepsi (desain)

Setelah menentukan materi yang akan diberikan dalam video pembelajaran, dilakukan beberapa langkah desain untuk membuat materi pembelajaran untuk pengajaran pengucapan.

1. Pembuatan diagram alur

Pada langkah ini, dibuat diagram alur seperti di bawah ini untuk menggambarkan secara detail setiap langkah dari alur pembuatan materi video pembelajaran sehingga dapat membantu proses pembuatan materi video pembelajaran agar tetap sesuai rencana.



Gambar 2. Alur Video Pembelajaran

2. Pembuatan storyboard

Pada langkah ini dibuat *storyboard* agar proses pembuatan video berjalan dengan lancar. Di dalam *storyboard* terdapat banyak informasi detail tentang tampilan (animasi, grafis dan musik) serta naskah serta durasi pertunjukan.

3. Persiapan naskah

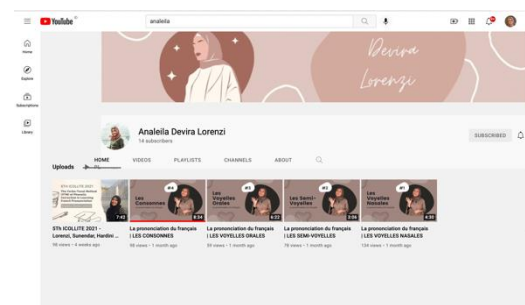
Langkah ini dimulai dengan perencanaan naratif dari awal pembukaan video, dari konten hingga penutupan. Saat menyiapkan naskah video, penentuan materi apa yang akan disajikan disesuaikan dengan metode verbo-tonal dalam pembelajaran pelafalan bahasa Perancis.

Realisasi

Setelah menyusun rencana, selanjutnya adalah memproduksi video pembelajaran. Pada tahap ini, seluruh peralatan dan beberapa bahan pendukung untuk pengembangan materi pembelajaran dalam penelitian ini disiapkan agar proses pengambilan video berjalan dengan lancar.

Pengujian, Evaluasi dan Revisi

Setelah proses pembuatan video, selanjutnya dilakukan proses mengedit video. Setelah video diedit, lalu dilakukan penilaian kepada ahli media dan materi. Seluruh video pembelajaran dapat dilihat pada tautan *Youtube Channel* <https://www.youtube.com/channel/UC2vtIdo68ypAr0yF2rtYcRg>.



Gambar 3. Youtube Channel Analeila

Implementasi

Pada tahap ini, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI yang berada di tingkat A2 DELF diberi tautan Youtube dan diberikan angket untuk mengetahui pendapat mereka tentang pengembangan media pembelajaran berdasarkan metode verbo-tonal untuk pengajaran pengucapan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa kesimpulan mengenai pengembangan media pembelajaran berbasis metode verb-tonal dalam pengajaran pengucapan, yaitu: (1) Model pembelajaran pelafalan dengan metode verbo-tonal dalam pembelajaran bahasa Perancis dapat dilakukan melalui pengembangan media pembelajaran berbasis video. Terdapat 4 (empat) video pembelajaran yang memuat pembelajaran pelafalan bahasa Perancis yaitu materi vokal nasal, semi vokal, vokal lisan dan konsonan. Proses pengembangan video ini sudah melalui beberapa tahap, dan; (2) Video pembelajaran pelafalan dengan metode verbo-tonal yang dikembangkan sangat bermanfaat media pembelajaran ini bagi pembelajar bahasa Perancis untuk pemula yang masih mengalami kesulitan untuk melafalkan bahasa Perancis.

Daftar Rujukan

- Alazard, C., Santiago, F., & Mairano, P. (2018). « L'incidence de la Correction Phonétique sur l'Acquisition des Voyelles en Langue Étrangère : Étude de Cas d'Anglophones Apprenants le français ». *Actes du 32ème Journées d'Études sur la Parole (JEP)* (p. 116-124). France : 4-8 juin 2018.
- Alazard, C. (2013). *Rôle de la prosodie dans la fluence en lecture oralisée chez des apprenants de Français Langue Étrangère*. Thèse de Doctorat, Université de Toulouse 2, France.
- Alazard, C., Astésano, C., & Billières, M. (2012). « MULTIPHONIA : a MULTImodal Database of PHONetics Teaching Methods in Classroom InterActions ». *Actes du 8ème LREC* (p. 2578-2583). Turkey : 23-25 mai 2012.
- Billières, M. (2016). La Phonétique Corrective est-elle Soulable dans la Didactique ?. *Recherches et Applications : Revue de la Fédération Internationale des Professeurs de Français (FIPF)*, (60), 118-127.
- Deswarte, C., Baquero, F.J., Reyes-Rincón, J.H. & Plata-Peñafort, C. (2020). Erreurs Fossilisables de Prononciation du Français chez des Apprenants Hispanophones. *Magis, Revista Internacional de Investigación en Educación*, 12(25), 59-76. doi: <https://doi.org/10.11144/Javeriana.m12-25.efpf>.
- Gilakjani, A.P. & Ahmadi, M.R. (2011). Why is Pronunciation So Difficult to Learn ?. *English Language Teaching*, 4(3), 74-83. doi : <https://doi.org/10.5539/elt.v4n3p74>.
- Gilakjani, A.P. (2012). A Study of Factors Affecting EFL Learners' English Pronunciation Learning and the Strategies for Instruction. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(3), 119-128.
- Hardini, Tri Indri & Grangé, Philippe. (2016). An overview of Indonesian loanwords from French. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. *Vol 6, No 1 (2016): Vol. 6 No. 1 July 2016*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL/article/view/2749/1880>.
- Herry-Bénil, N. & Pillot-Loiseau, C. (2014). Enseignement et Évaluation de la Prononciation de l'Anglais et du Français Langues Étrangères, Colloque International Langues - Cultures - Sociétés : Interrogations Didactiques, 20- 22 juin 2012, Université Sorbonne Nouvelle, Paris 3.
- Jean, M. (2019). *La langue française dans le monde*. Paris: Gallimard.
- Junkai, L., Yi, Y., & Zhihong, P. (2018). API et Enseignement de la Prononciation du Français en Chine : Médiation ou Interférence. *Sixième Congrès Mondial de Linguistique Française – CMLF 2018*, 1-14. doi : <https://doi.org/10/1051/shsconf/>

- 20184607005.
- Kim, K.R. & Song, G.Y. (2012). Quelques Types d'Erreurs de Prononciation du Français chez des Apprenants Coréens. *Rapport de recherche de l'enseignement de la linguistique basée sur corpus*, 9, 1-10.
- Lah, M. (2017). « Vous Avez un Petit Accent » : Enseignement de la Prononciation aux Apprenants Slovènes de Français Langue Étrangère. *Linguistica*, 57, 171-183. doi : <https://doi.org/10.4312/linguistica.57.1.171-183>.
- Lauret, B. (2007). *Enseigner la Prononciation du Français : Questions et Outils*. Paris : Hachette FLE.
- Ludovic, K. (2010). Phonetic Correction in Class with Verbo-tonal Method. *Recherche Linguistique et Culturelle*, 30(1), 35-56.
- Martin, I.A. (2020). Pronunciation Development and Instruction in Distance Language Learning. *Language Learning & Technology*, 24(1), 86-106. doi : <https://doi.org/10.125/44711>.
- Mulama, H.S. (2016). *Difficultés Liées à la Prononciation du Français au Kenya : le Cas des Apprenants des Écoles Secondaires des Comités de Nairobi et Bungoma*. Thèse de Doctorat, Université Kenyatta, Kenya.
- Plomp, T. & Nieveen, N. (2013). *Educational Design Research*. Enchede: Netherlands Institute for Curriculum Development.
- Purinthrapibal, S. (2016). Les Problèmes de Prononciation chez les Lycéens de Français Langue Étrangère dans le Sud de la Thaïlande. *Francisola : Revue Indonésienne de la Langue et la Littérature Françaises*, 1(1), 39-48. doi: <http://dx.doi.org/10.17509/francisola.v1i1.2563>.
- Rabadi, N. & Odeh, A. (2010). L'analyse des Erreurs en FLE chez des Apprenants Jordaniens et Bahreïniens. *Jordan Journal of Modern Languages and Literature*, 2(2), 163-177.
- Rakhmat, S., Mutiarsih, Y. & Darmawangsa, D. (2015). Pembelajaran Pelafalan Bahasa Perancis Melalui Model Artikulatoris Pengembangan (MAP) Berbasis Multimedia Interaktif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 92-105.
- Rançon, J. (2018) La Méthode Verbo-tonale. Quel Intérêt pour l'École d'aujourd'hui ?. *Les Langues Modernes, Association des professeurs de langues vivantes (APLV)*.
- Rimpault, D. (2018). *Interphonologie et Remédiation Phonétique en Français Langue Étrangère: Enjeux Didactiques pour l'Enseignement de la Prononciation à des Apprenants Chinois*. Thèse de Master, Université Toulouse Jean Jaurès, France.
- Rochmad. (2012). Desain Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika. *Jurnal Kreano*, 3(1), 59-72.
- Spalacci, M. (2014). Médiatisation Orale de l'Enseignement de la Prononciation. *Synergies Espagne*, 7, 175-187.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunendar, D. (2006). État du français en Indonésie : une langue à côté d'une ambiance anglophone. *Revue Japonaise de Didactique du Français*, 1(2), 112-116.